

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan hak dasar bagi setiap manusia di dunia. Melalui pendidikan, seseorang dapat menjadi mandiri, meraih kesuksesan dalam karier, menikmati kehidupan yang memuaskan, hingga meningkatnya status sosial serta kepercayaan diri (Sharma & Ankit, 2023). Selain itu, pendidikan juga berperan dalam membentuk pribadi yang bermoral, meningkatkan kesehatan, mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan perdamaian, mengatasi kemiskinan, mengurangi ketidakadilan gender, memperjuangkan hak-hak perempuan dan anak-anak, membangun pemerintahan yang baik, serta memberantas korupsi. Pendidikan bukan hanya tentang mempelajari fakta dari buku, tetapi juga tentang belajar menjadi pribadi yang lebih baik melalui pengetahuan yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Sebagaimana dikatakan oleh Nelson Mandela, “Pendidikan adalah senjata paling ampuh yang dapat digunakan untuk mengubah dunia” (Sharma & Ankit, 2023).

Pendidikan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 yang menjamin hak setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan demi tercapainya tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Secara khusus, pemerintah mengatur sistem pendidikan nasional dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang memuat pengelompokan jenjang dan kekhususan satuan pendidikan. Jenis-jenis penyelenggaraan pendidikan di Indonesia diantaranya: a) Pendidikan Umum; b) Pendidikan Kejuruan; c) Pendidikan Akademik; d) Pendidikan Profesi; e) Pendidikan Vokasi; f) Pendidikan Keagamaan; g) Pendidikan Khusus.

Penyelenggaraan pendidikan khusus sedikit berbeda dengan jenis pendidikan lainnya. Pendidikan khusus adalah pendidikan yang ditujukan bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar karena perbedaan fisik, emosional, mental, kemudian juga sosial, atau karena mereka memiliki kecerdasan dan bakat yang istimewa (Humas PMK, 2022). Jenis pendidikan ini mencakup Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Luar Biasa (SLB), dan sekolah inklusi. SDLB merupakan tempat pendidikan untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus di tingkat sekolah dasar, sedangkan SLB adalah sarana pendidikan khusus yang ditujukan untuk mendidik individu dengan kebutuhan khusus dari berbagai tingkatan pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga menengah. Sementara itu, sekolah inklusi adalah tempat di mana anak-anak dengan kebutuhan khusus dan anak-anak normal belajar bersama. (Ramli et al., 2022).

Dalam Siaran Pers Nomor 128/HUMAS PMK/V/2022, Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemenko PMK) pada tahun 2022 menyampaikan bahwa data statistik anak disabilitas pada usia 5-19 tahun mencapai kisaran 3,3% yakni sekitar 2.197.833 jiwa dengan total penduduk pada usia tersebut di tahun 2021 adalah 66,6 juta jiwa. (Humas PMK, 2022). Sedangkan data yang masuk pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2021 menunjukkan angka 269.398 anak pada jalur peserta didik SLB dan sekolah inklusif. Hal ini ditanggapi oleh Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Menko PMK) Muhadjir Effendy, "*Dengan demikian presentase anak penyandang disabilitas yang menempuh pendidikan formal baru sebesar 12,26%. Artinya masih sangat sedikit dari yang seharusnya dilayani,*" (Humas PMK, 2022).

Tantangan dalam pelayanan sekolah inklusif juga masih sering dijumpai seperti penolakan dari sebagian masyarakat bahkan orang tua, perlakuan yang tidak menyenangkan terhadap siswa penyandang disabilitas, dan kurangnya ketersediaan Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang

berkualifikasi, ujar Menko PMK Muhadjir Effendy (Humas PMK, 2022). Kemampuan untuk menyesuaikan kurikulum dan metode pembelajaran juga masih perlu ditingkatkan, serta media pembelajaran yang mudah diakses belum dimanfaatkan secara maksimal. Menurut Pusat Data dan Teknologi Informasi (Pusdatin) Kemendikbud pada tahun 2021, jumlah Guru dan Kepala Sekolah SLB di Indonesia berjumlah 29.014 guru (Sekretariat Jenderal Kemendikbud, 2021). Kurangnya ketersediaan GPK berkualifikasi sebagaimana yang disampaikan Menko PMK Muhadjir Effendy, berdampak pada masalah psikologis pada guru-guru sekolah luar biasa. Guru SLB perlu memiliki pendidikan khusus karena mereka mengajar siswa dengan kebutuhan yang juga khusus, berbeda dengan siswa pada sekolah umumnya.

Selain dituntut untuk menyampaikan pengetahuan dan keterampilan serta berkomunikasi dengan para siswa, guru SLB juga dituntut untuk mampu berperan sebagai terapis, paramedis, pekerja sosial, konselor, dan administrator di sekolah (Ayudahlya & Kusumaningrum, 2019). Mereka dituntut untuk memiliki kesabaran, namun kerap merasakan kesal dengan menunjukkan sikap membentak dan memarahi siswa, sikap sinis, jenuh terhadap pekerjaan hingga memunculkan kelelahan fisik yang didasari oleh kelelahan psikologis (Wulan & Apriliani, 2017). Schaufeli & Enzmann (1998) menyatakan bahwa kelelahan psikologis yang dialami oleh para guru profesional seringkali diakibatkan oleh tuntutan emosional (*emotional demands*) yang tinggi. Kelelahan psikologis juga merupakan kondisi emosional saat tuntutan pekerjaan seseorang meningkat berupa kelelahan dan kejenuhan secara fisik dan psikis (Wardhani, 2012). Saat tuntutan pekerjaan yang tinggi ini berada dalam kurun waktu yang cukup lama, menurut Bakker (2014) seorang pekerja dapat merasakan kelelahan yang amat sangat hingga mengasingkan diri dari pekerjaannya atau dengan kata lain, ia mengalami *burnout*.

Dalam penelitian yang dilakukan pada 126 orang guru Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri di Jakarta yang dilakukan oleh Dwi Kencana Wulan dan Adelia Citra Apriliani pada tahun 2017 menghasilkan temuan bahwa semakin

banyaknya tuntutan pekerjaan (*job demands*) maka semakin tinggi pula tingkat kelelahan emosional yang terjadi pada para guru tersebut (Wulan & Apriliani, 2017). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Mariyani Hi. Tamrin dkk., terhadap 62 orang guru Pendidikan Luar Biasa (PLB) di Kota Ternate pada tahun 2020 menghasilkan temuan bahwa kelelahan psikologis berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja, kecerdasan intelektual, dan keyakinan diri guru SLB (Tamrin et al., 2020).

Di tengah kelelahan dan kejenuhan yang dialami oleh sebagian guru SLB akibat tuntutan pekerjaan, ada pula guru yang justru merasakan kebahagiaan secara individu yang dikenal sebagai *subjective well-being*. *Subjective well-being* adalah penilaian seseorang terhadap kehidupannya secara kognitif dan afektif. Dari sisi kognitif, *subjective well-being* tercermin dari tingkat kepuasan hidup yang dirasakan setelah mengevaluasi pengalaman masa lalu (Diener, 2000). Secara afektif, *subjective well-being* ditandai oleh afek positif seperti kebahagiaan dan ketenangan, atau afek negatif seperti stres, kecemasan, dan kesedihan (Diener et al., 1999).

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa *subjective well-being* pada guru SLB dipengaruhi oleh sejumlah faktor, salah satunya adalah *religious coping* (Kim-Prieto, 2014). Seseorang dengan coping religius yang baik umumnya memiliki tingkat *subjective well-being* yang lebih tinggi (Utami, 2012; Avivah, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Rizka Ayudahlya dan Fitri Ayu Kusumaningrum (2019) terhadap 53 guru SLB di Kabupaten Sleman, Yogyakarta, ditemukan bahwa semakin besar rasa syukur yang dimiliki oleh para guru, semakin tinggi pula tingkat *subjective well-being* mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa sikap religius berperan penting dalam meningkatkan *subjective well-being*.

Aspek yang berperan penting terhadap coping religius salah satunya adalah tawakal, yaitu pendekatan spiritual yang berfokus pada pengelolaan emosi (Carver, 1989; Wong-McDonald dan Gorsuch, 2000). Menurut Al-Ghazali (1995) tawakal adalah sikap berserah diri kepada Allah terhadap segala hal yang terjadi dalam pengetahuan dan kekuasaan-Nya. Sikap ini

mencakup penyerahan segala ikhtiar kepada Allah, sambil meyakini bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak-Nya. Allah senantiasa menghendaki kebaikan dan manfaat kepada hamba-Nya, Dia tidak akan membebani seseorang melebihi kemampuannya, terlebih lagi mendatangkan bahaya (Elmaria & Raudatussalamah, 2023).

Peran tawakal terhadap *subjective well-being* memiliki kaitan yang erat. Seperti yang ditemukan oleh Elmaria dan Raudatussalamah dalam penelitiannya tahun 2023 tentang hubungan antara tawakal dengan *subjective well-being* pada orang tua dari anak berkebutuhan khusus di Pekanbaru, menghasilkan temuan bahwa semakin besar rasa tawakal, semakin tinggi tingkat *subjective well-being* yang dirasakan oleh orang tua dari anak berkebutuhan khusus (Elmaria & Raudatussalamah, 2023). Kemudian juga penelitian yang dilakukan oleh Ikhwanisifa dan Raudatussalamah pada tahun 2022 ditemukan pengaruh *religious coping* dan tawakal pada masyarakat Melayu. Saat masyarakat melayu menghadapi suatu masalah, peran *religious coping* berupa praktik religius tanpa kepercayaan yang kuat tidak selalu memberikan dampak yang positif terhadap ketenangan hati. Sehingga tawakal menjadi salah satu alternatif khusus dalam upaya menghadapi tekanan psikologis yang dialami masyarakat (Ikhwanisifa & Raudatussalamah, 2022).

Kunci utama terlaksananya sistem pendidikan yang baik ialah dijalankan dengan tingkat profesionalisme yang tinggi (Veirissa, 2021) salah satunya melalui peran guru. Keberadaan guru dalam proses pendidikan berdampak besar bagi masyarakat, baik dalam hal etika, moralitas, maupun kepribadian. Guru disebut juga sebagai salah satu profesi dalam bentuk pelayanan kemanusiaan (*human service profession*) dengan beragam tantangan (Wardhani, 2012). Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa guru memiliki peran yang sangat vital dalam menentukan masa depan masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam tipologi Geertz (1989) (dalam Natsir, 2007) derajat seorang guru dianggap setara dengan para bangsawan atau priyayi dalam masyarakat Jawa.

Guru dikenal sebagai perwujudan dari konsep “*digugu omongane lan ditiru kelakoane*” (dipercaya ucapannya dan ditiru tindakannya). Ungkapan ini mengandung makna bahwa kata-kata dan tindakan dari seorang guru selalu diperhatikan dan dijadikan teladan.

Menjadi seorang guru merupakan impian banyak anak karena guru dihormati dan dianggap memiliki status sosial yang tinggi di mata masyarakat (Natsir, 2007). Guru bagaikan seorang publik figur, masyarakat selalu mengamati setiap langkah dan interaksi mereka sebab seorang guru memiliki kesan mampu mempertahankan integritas dan kredibilitasnya dengan sungguh-sungguh. Mereka tidak hanya bertugas mengajar di depan kelas, tetapi juga mengembangkan, membimbing, dan membentuk karakter yang mulia bagi murid-muridnya (Natsir, 2007). Selain itu, guru juga diharapkan memiliki peran sebagai akademisi, peneliti, dan pembelajar seumur hidup. Hal ini berkaitan dengan perannya dalam ranah pedagogis yang membutuhkan keterampilan dan pengetahuan yang luas untuk mengelola proses belajar-mengajar secara efektif (Hoesny & Darmayanti, 2021).

Peran guru di era 4.0 tidak lagi mengikuti paradigma tradisional sebagai “*sage on the stage*”, yakni pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru. Tidak lagi sekadar sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang dituntut memiliki kemampuan untuk mendesain pembelajaran yang interaktif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik (Hoesny & Darmayanti, 2021). Hal ini terutama dirasakan oleh guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) yang dihadapkan dengan tantangan mengajar siswa berkebutuhan khusus. Dalam konteks ini, guru SLBN Cileunyi dihadapkan pada tantangan unik yang menuntut mereka tidak hanya mendidik secara akademis, tetapi juga mengelola kesejahteraan emosional dan spiritual mereka sendiri.

SLBN Cileunyi Kabupaten Bandung dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan salah satu SLB dengan status ‘negeri’ di Kabupaten Bandung yang berada di bawah naungan pemerintah dengan jumlah guru lebih dari 50 orang (Direktorat Jenderal

Pendidikan Anak Usia Dini Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, 2024). Pada saat observasi awal dan wawancara dengan beberapa guru di SLBN Cileunyi, peneliti menemukan bahwa peran sebagai fasilitator yang multi-talenta seringkali menyebabkan kelelahan emosional, baik dari tekanan internal maupun eksternal. Disamping itu, para guru di SLBN Cileunyi juga melakukan beberapa kegiatan keagamaan seperti pembiasaan membaca Al-Qur'an dan ibadah harian, peringatan hari besar keagamaan, dan juga pengajian rutin.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan fenomena yang ditemukan, terdapat dugaan bahwa tawakal yang diperoleh dari keterlibatan para guru SLB dalam kegiatan keagamaan memiliki pengaruh signifikan terhadap *subjective well-being* para guru SLB. Namun, sejauh mana tawakal dalam konteks ini berkaitan dengan *subjective well-being* tersebut masih memerlukan telaah lebih lanjut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk lebih mengeksplorasi terkait “**Hubungan Tawakal dengan *Subjective Well-being* Pada Guru Sekolah Luar Biasa Negeri Cileunyi**”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Sebagaimana yang telah diungkapkan dalam latar belakang penelitian, bahwa ditemukannya sebagian guru SLB yang mengalami kejenuhan dan kelelahan psikologis, dan sebagian lainnya merasakan kebahagiaan dalam menjalani peran tersebut. Untuk mencegah pembahasan yang melebar, penelitian ini difokuskan pada rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana gambaran tingkat *subjective well-being* pada Guru SLBN Cileunyi?
2. Bagaimana gambaran tingkat tawakal pada Guru SLBN Cileunyi?
3. Bagaimana hubungan tawakal dengan *subjective well-being* pada Guru SLBN Cileunyi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui tingkat *subjective well-being* pada Guru SLBN Cileunyi
2. Mengetahui tingkat tawakal pada Guru SLBN Cileunyi
3. Menemukan keterhubungan tawakal dengan *subjective well-being* pada Guru SLBN Cileunyi

Penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana terdapat hubungan antara tingkat tawakal dan *subjective well-being*. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji pengaruh kausal, melainkan untuk melihat keterkaitan (asosiasi) antara kedua variabel tersebut.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditentukan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca yang memiliki kesamaan minat pada bidang penelitian ini baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang dimaksud di antaranya:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan bidang tasawuf dan psikoterapi, serta pendidikan luar biasa khususnya pada pembahasan mengenai tawakal dan *subjective well-being*.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi alternatif kepada para pembaca mengenai hubungan antara tawakal dan *subjective well-being* dalam konteks pendidikan luar biasa sehingga dapat dijadikan referensi sebagai acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya dengan tema yang serupa.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian terkait hubungan tawakal dengan *subjective well-being* pada Guru SLBN Cileunyi didasarkan pada dua konsep utama, yakni *subjective well-being* yang dikemukakan oleh Diener (1984) dan tawakal yang dikemukakan oleh Sartika & Kurniawan (2015). Kedua konsep ini masing-masing memuat tiga aspek atau kategori sebagai indikator yang saling berhubungan dan saling menguatkan penjabaran dari tiap-tiap variabel. *Subjective well-being* merupakan penilaian seseorang terhadap kehidupannya baik secara kognitif maupun afektif. Secara kognitif, *subjective well-being* terlihat dari kepuasan hidup yang dirasakan seseorang setelah merenungkan dan mengevaluasi pengalaman-pengalamannya di masa lalu, yakni penilaian seseorang terhadap sejauh mana ia merasa puas dengan kehidupannya (Diener, 2000). Secara afektif, *subjective well-being* ditandai dengan munculnya afek positif dan negatif. Seseorang dengan afek positif cenderung memiliki suasana hati yang dipenuhi emosi positif, seperti kebahagiaan, ketenangan, kegembiraan, dan kesenangan. Sebaliknya, afek negatif muncul pada individu yang merasakan emosi-emosi seperti stres, kecemasan, kesedihan, hingga kemarahan (Diener et al., 1999).

Diener mengidentifikasi kategori pertama *subjective well-being* sebagai kesejahteraan yang dipahami melalui standar eksternal seperti kebajikan atau kesucian (*virtue or holiness*). Kebermaknaan hidup seseorang, keterlibatan dalam keagamaan, partisipasi dalam aktivitas sosial, keharmonisan batin serta keyakinan agama secara signifikan mempengaruhi *subjective well-being* (Nuraini, 2018). Meskipun pada tingkat religiusitas yang moderat, keterlibatan dalam agama dinilai dapat memberikan dampak positif terhadap *subjective well-being* (Wati & Rizkillah, 2021).

Dalam Islam, kebajikan atau kesucian memiliki peranan penting dalam membangun *subjective well-being*. Seorang guru SLB yang mampu menjaga hubungan baik dengan Allah (*habluminallah*) dan sesama manusia (*habluminannas*) maka ia termasuk dalam golongan orang-orang yang benar

(melakukan kebajikan) dan bertakwa (suci). Sebagaimana Allah swt. berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 177:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ
الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ
وَأَتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى
الزَّكَاةَ وَالْمُؤْتُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي
الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

Pada ayat tersebut tampak beberapa aspek *subjective well-being* Diener yang juga sejalan dengan konsep tawakal Sartika & Kurniawan. Di antara orang-orang yang tergolong melaksanakan kebajikan adalah orang yang beriman kepada Allah swt. Dalam KBBI, iman berarti keyakinan dan kepercayaan kepada Allah. Semakin kuat keyakinan dan kepercayaan tersebut, semakin tinggi pula tingkat keimanan seseorang. Mereka yakin bahwa segala sesuatu berada dalam kendali Allah, baik yang membawa manfaat maupun kerugian, menyenangkan ataupun mengecewakan, tidak akan terjadi tanpa izin dan kehendak-Nya (Setiawan & Mufaridah, 2021).

Selain itu, orang-orang yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat juga termasuk ke dalam kategori melaksanakan kebajikan. Kedua ibadah ini termasuk dalam rangkaian Rukun Islam yang masing-masing menunjukkan hubungan seseorang dengan Allah (*habluminallah*) dan hubungan seseorang dengan manusia lainnya (*habluminannas*). Salat wajib yang dilakukan lima kali sehari mampu membawa seseorang pada rutinitas interaktif bersama dengan Allah swt. untuk meningkatkan transendensi dan determinasi diri. Zakat-sedekah mendorong seseorang untuk berbagi dengan orang lain, meningkatkan rasa empati, mengurangi perasaan benci, permusuhan, dan juga kesendirian mampu membantu meningkatkan rasa syukur seseorang (Saputra et al., 2022).

Aktivitas ibadah mampu menentramkan hati bila dilakukan secara khusyuk, sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 28 Allah swt. berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ
اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

Kategori kedua yang didefinisikan Diener dalam *subjective well-being* adalah evaluasi positif terhadap kehidupan berdasarkan standar kepuasan hidup yang baik. Kepuasan hidup atau *life satisfaction* merujuk pada cara seseorang untuk menilai kualitas hidup mereka dengan menggunakan standar yang khusus bagi diri mereka sendiri. Evaluasi kepuasan hidup melibatkan penilaian terhadap berbagai aspek kehidupan seperti kesehatan, pekerjaan, hubungan sosial, dan keluarga, dengan membandingkannya pada suatu standar yang unik (Shin & Johnson dalam Diener et al., 1985; Ayudahlya & Kusumaningrum, 2019).

Dalam kasus penilaian kepuasan hidup pada guru SLB menggunakan skala *Satisfaction with Life Scale* (SWLS) yang dirumuskan oleh Diener dkk., kepuasan hidup guru SLB yang dikategorikan rendah disebabkan oleh timbulnya tingkat kecemasan, keragu-raguan, serta kurangnya semangat saat bekerja sebagaimana yang ditemukan oleh Firmansyah dan Widuri serta Agustin dan Afriyeni pada penelitiannya terhadap guru SLB di Yogyakarta (Ayudahlya & Kusumaningrum, 2019). Rendahnya tingkat *subjective well-being* pada kedua penelitian tersebut disebabkan adanya penilaian negatif terhadap situasi dan peristiwa kehidupan yang menghasilkan perasaan emosional yang tidak menyenangkan seperti kecemasan dan kemarahan sebagaimana yang disampaikan Myers & Diener (dalam Ayudahlya & Kusumaningrum, 2019). Hal ini tentu dapat meningkatkan risiko psikologis seperti depresi dan hubungan yang tidak sehat dengan orang lain. Namun, berbeda halnya dengan guru yang sadar akan rasa bahagia ketika mengajar, maka tekanan, stres kerja, dan keinginan untuk beralih profesi akan cenderung lebih rendah (Wang et al., 2017).

Tawakal memegang peran penting dalam mengatasi perasaan emosional yang tidak menyenangkan pada guru SLB. Tawakal memiliki beberapa dampak positif, salah satunya ialah menanamkan rasa optimisme dan menjauhkan dari perasaan kecewa dan putus asa (Elmaria & Raudatussalamah, 2023). Dengan begitu juga rasa khawatir dalam diri pun dapat ditanggulangi sebagaimana aspek kedua dari tawakal yakni tidak merasa khawatir (Sartika & Kurniawan, 2015).

Selain itu, tawakal juga dapat menghindarkan seseorang dari kondisi stres. Seorang guru SLB yang bertawakal akan menggantungkan hidupnya kepada Allah swt. sebagaimana aspek tawakal yang pertama yakni iman kepada Allah swt. Ketakwaan yang kuat kepada Allah swt. membuat seseorang tidak merasa terbebani dengan peringatan-Nya dan tidak takut akan ancaman dari sesama makhluk (Sartika & Kurniawan, 2015). Mereka juga tidak merasa gelisah atau bahkan sedih ketika pembicaraan rahasia terungkap,

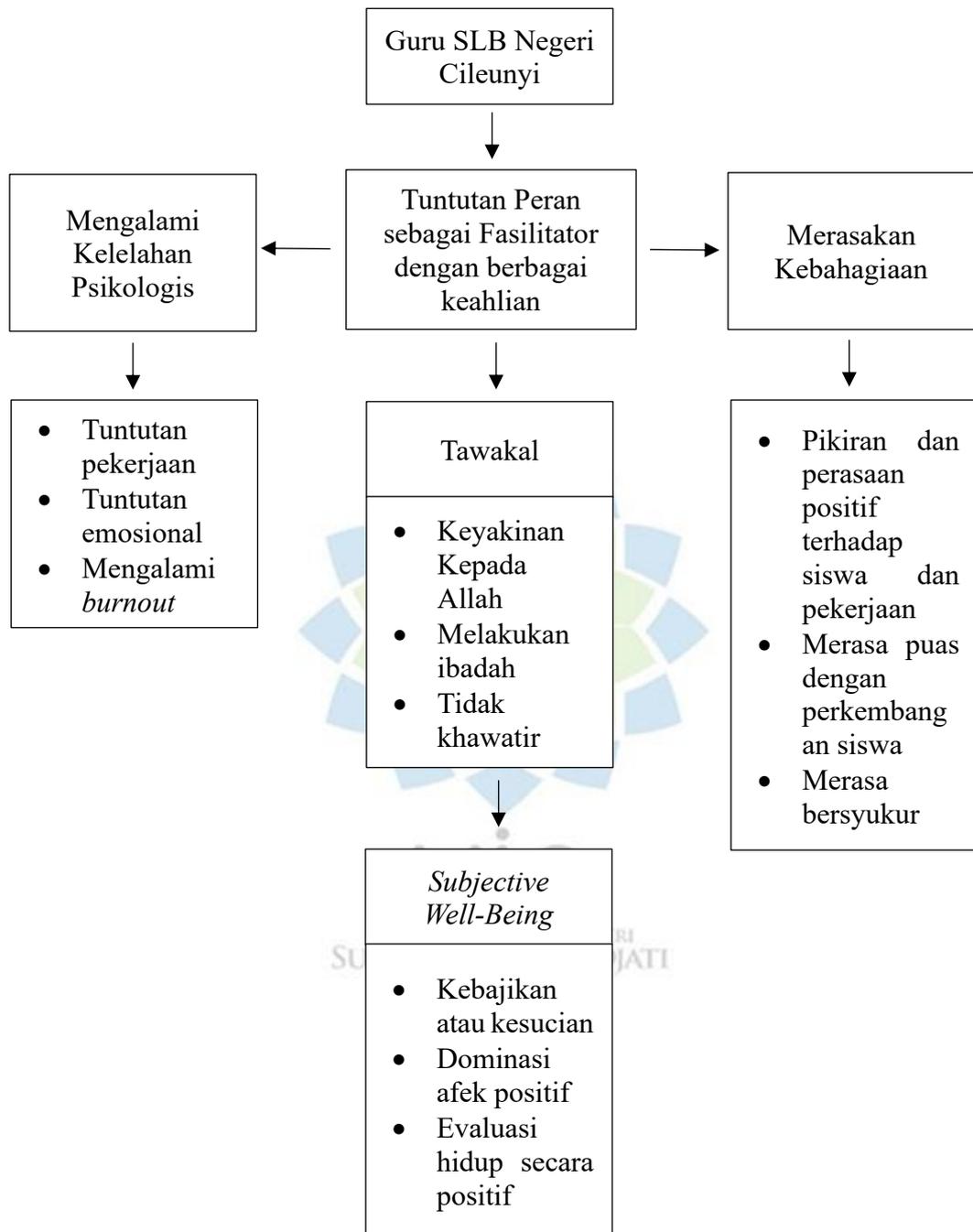
karena mereka yakin bahwa hal tersebut terjadi atas izin Allah swt. Selain itu, mereka tidak cemas akan kemungkinan ditipu maupun dikhianati oleh orang lain, karena mereka yakin bahwa Allah swt. senantiasa melindunginya.

Aspek tawakal ibadah dan tidak khawatir ini sejalan dengan firman Allah swt. pada surat Al-Baqarah ayat 277:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا
الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا
خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, mendirikan salat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Hal ini juga sejalan dengan kategori ketiga yang didefinisikan oleh Diener, yakni dominasi afek positif terhadap afek negatif. Ia menyatakan semakin tinggi afek positif, semakin tinggi pula kepuasan hidup yang dialami seseorang (Diener, 2000). Dominasi afek positif sebagaimana tampak pada seorang guru SLB yang bersemangat, gembira, serta penuh kasih akan meningkatkan *subjective well-being* pada kehidupannya. Terlebih saat guru SLB terlibat dalam banyak kegiatan yang menarik dan menyenangkan, maka tidak akan tampak afek negatif seperti cemas, rasa bersalah, takut, dan marah.



Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, tawakal memiliki peran penting dalam memprediksi kesejahteraan subjektif seseorang. Terlebih bagi para guru SLB yang tengah menghadapi berbagai hambatan yang menyebabkan timbulnya afek negatif pada pekerjaannya berupa kelelahan emosional akibat tuntutan pekerjaan maupun afek positif berupa ketenangan hati.

F. Hipotesis

Dengan mempertimbangkan kompleksitas yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya menghasilkan rumusan hipotesis sebagai berikut:

H_a : Ada hubungan Tawakal dengan *Subjective Well-being* pada Guru Sekolah Luar Biasa Negeri Cileunyi

H₀ : Tidak ada hubungan tawakal dengan *Subjective Well-being* pada Guru Sekolah Luar Biasa Negeri Cileunyi

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan tema *subjective well-being* telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Beberapa referensi yang menjadi rujukan pada penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut: *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Dina Elmaria (2022) dengan judul, “*Hubungan antara Tawakal dengan Subjective Well-being pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Pekanbaru*”. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui hubungan tawakal dengan *subjective well-being* pada orang tua anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Pekanbaru menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menerapkan pendekatan korelasional. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan positif antara tawakal dengan *subjective well-being* pada orang tua anak berkebutuhan khusus di Pekanbaru. Tingkat tawakal yang dimiliki oleh orang tua anak berkebutuhan khusus memiliki pengaruh langsung terhadap tingkat kesejahteraan subjektif yang dirasakan. Semakin tinggi tingkat tawakal, maka semakin tinggi pula

kesejahteraan subjektif yang dirasakan, sedangkan semakin rendah tingkat tawakal, maka semakin rendah juga kesejahteraan subjektifnya. Selain itu, terdapat perbedaan dalam tingkat kesejahteraan subjektif yang dapat diamati berdasarkan pendapatan dan status pernikahan. Dari segi komponen tawakal, ditemukan bahwa hanya komponen ‘tidak khawatir’ yang tidak memiliki hubungan langsung dengan kesejahteraan subjektif, sementara komponen ‘keyakinan kepada Allah’ dan ‘ibadah’ menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap kesejahteraan subjektif. Kontribusi terbesar dalam tawakal terhadap kesejahteraan subjektif dari komponen keyakinan kepada Allah swt. sebesar 22% diikuti oleh komponen ibadah sebesar 4% (Elmaria, 2022). Kebaharuan yang ada pada penelitian ini adalah subjek yang diteliti pada penelitian Elmaria adalah orang tua anak berkebutuhan khusus, sedangkan pada penelitian ini ialah pada guru SLBN Cileunyi.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ikhwanisifa dan Raudatussalamah (2022) dengan judul, “*Peran Religious Coping dan Tawakal untuk Meningkatkan Subjective Wellbeing pada Masyarakat Melayu*”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana *coping religious* dan tawakal dapat mempengaruhi *subjective well-being* atau kesejahteraan diri pada masyarakat melayu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan menggunakan skala *BriefRCOPE* dan skala tawakal. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *coping religious* yang dimediasi oleh tawakal dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan subjektif masyarakat Melayu. Semakin tinggi skor *coping religious* dan tawakal yang dimiliki oleh masyarakat, maka semakin tinggi pula skor kesejahteraan subjektifnya. Hasil ini menunjukkan bahwa individu yang merasa bahagia dan sejahtera adalah individu yang memiliki keyakinan dan tawakal yang kuat terhadap agama dan Tuhannya saat menghadapi tantangan hidup (Ikhwanisifa & Raudatussalamah, 2022). Tentu masyarakat melayu dengan guru SLBN Cileunyi memiliki keberbedaan dari segi demografis yang akan berdampak pula pada aspek yang lainnya sehingga temuan dalam penelitian ini akan menjadi suatu kebaruan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Helga Cahyaningtyas dkk. (2020) dengan judul, “*Kebahagiaan Guru Sekolah Luar Biasa (SLB)*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh tentang bagaimana kebahagiaan diukur dan dirasakan oleh para guru di sekolah luar biasa (SLB) khususnya guru tetap di SLB-C YPSLB Surakarta. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Dalam waktu 1,5 bulan penelitian, ditemukan bahwa kebahagiaan guru-guru di sekolah luar biasa (SLB) tercermin dari sikap positif dan emosi yang menggembirakan mereka ketika memandang siswa SLB dan pekerjaannya sebagai guru SLB. Mereka merasa puas dengan perkembangan yang terjadi pada siswa-siswinya. Kebahagiaan ini dipengaruhi oleh hubungan emosional yang terjalin antara guru SLB, para siswa, dan orang tua serta masyarakat sekitar. Selain itu, faktor lain yang memengaruhi kebahagiaan guru SLB ialah adanya nilai-nilai religiusitas yang menunjukkan ketaatan kepada Allah swt., serta aktivitas yang melibatkan interaksi sosial dengan sesama manusia (Cahyaningtyas et al., 2020). Untuk kebaruan yang menjadikan penelitian Cahyaningtyas berbeda dengan penelitian ini adalah aspek tawakal yang menjadi variabel utama penelitian sehingga menjadi salah satu ukuran untuk mengetahui tingkat kebahagiaan guru SLBN Cileunyi juga dari kacamata tawakal.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Rizka Ayudahlya dan Fitri Ayu Kusumaningrum (2019) dengan judul, “*Kebersyukuran dan Kesejahteraan Subjektif pada Guru Sekolah Luar Biasa*”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi korelasi antara tingkat kebersyukuran dan kesejahteraan subjektif pada guru sekolah luar biasa (SLB) di Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis korelasional dengan menggunakan skala *Likert* kemudian dianalisis menggunakan metode koefisien korelasi dari *Spearman's rho*. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat kebersyukuran dan kesejahteraan subjektif pada guru sekolah luar biasa (SLB). Semakin tinggi tingkat kebersyukuran, maka semakin tinggi pula kesejahteraan subjektif

yang dirasakan oleh guru SLB. Selain itu, ditemukan juga faktor demografis seperti jenis kelamin, status pernikahan, dan masa kerja guru yang mempengaruhi hubungan antara kebersyukuran dan kesejahteraan subjektif (Ayudahlya & Kusumaningrum, 2019). Kebersyukuran termasuk dalam konteks religiusitas, namun mungkin akan berbeda halnya ketika tawakal menjadi variabel independen yang akan diketahui pada penelitian ini.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Anis Syifa Nuraini (2018) dengan judul, “*Hubungan antara Religious Involvement dan Subjective Well-being pada Pasien Kanker*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *religious involvement* dan *subjective well-being*. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan menggunakan skala *subjective well-being* dan skala *religious involvement* yang disusun dalam format *Likert* dalam proses pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara tingkat *religious involvement* dan *subjective well-being* pada pasien kanker. Semakin tinggi tingkat *religious involvement*, maka semakin tinggi juga kecenderungan *subjective well-being* pada pasien kanker (Nuraini, 2018). Berbeda dengan penelitian ini yang justru lebih spesifik mengamati tingkat tawakal yang juga termasuk dalam konteks religiusitas.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Feny Choliso (2013) dengan judul, “*Religious Involvement dan Subjective Well-being pada Masyarakat Miskin*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *religious involvement* dan *subjective well-being* pada masyarakat miskin dengan asumsi semakin tinggi *religious involvement* maka semakin tinggi pula *subjective well-beingnya* (Choliso, 2013). Dengan subjek sebanyak 64 orang yang ditandai dengan menerima bantuan berupa BLT, PKH, BLSM dan lainnya di wilayah Kulon Progo. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *subjective well-being* yang dibuat sendiri oleh peneliti yang diadopsi dari teori Ryan dan Deci (Keyes & Magyar-Moe, 2003) dan *religious involvement* dibuat sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada

teori Scott et al., (2006) ditambah sedikit adaptasi dari *National Institute on Aging/Fetzer* (2003). Dengan analisis data menggunakan teknik *Product Moment Pearson*, menghasilkan indikasi bahwa *religious involvement* cukup berkorelasi secara signifikan dengan *subjective well-being*. Hal ini menguatkan keterhubungan antara variabel yang diteliti yakni *subjective well-being* dengan *religious involvement* (tawakal).

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Kemuning Ambarukmi dan Siti Ina Savira (2024) dengan judul, “*Pengaruh Religiusitas terhadap Kesejahteraan Subjektif pada Umat Beragama*”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi negara Indonesia yang masuk dalam jajaran 20 besar negara paling religius, masih sering dijumpai ancaman terror yang bermotif agama yang tidak hanya mengancam kesejahteraan subjektif korban, namun juga berdampak pada masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Penelitian kuantitatif dengan jumlah subjek sebanyak 208 orang warga Kelurahan Tropodo menghasilkan kesimpulan adanya pengaruh religiusitas terhadap kesejahteraan subjektif secara signifikan sebesar 16.1% melalui dua instrumen, yakni *The Modified BBC Subjective Well-being Scale (BBC-SWB)* dan *The Centrality of Religiosity Scale (CRS)*. Hal ini semakin memvalidasi keterhubungan antara variabel yang diteliti yakni *subjective well-being* dengan religiusitas (tawakal).

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Alyya dan Ahmad Hidayat (2024) dengan judul, “*Hubungan Antara Kebersyukuran dengan Subjective Well-being pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus*”. Sebanyak 70 orang tua yang anaknya sedang terapi di Pusat Layanan Autis (PLA) diambil sebagai sampling jenuh untuk kemudian diteliti hubungan antara kebersyukuran dengan *subjective well-beingnya* berdasarkan keadaan umum pada orang tua anak berkebutuhan khusus yang biasanya ditandai oleh kondisi stress hingga merasa tidak sejahtera atau menurun *subjective well-beingnya*. Salah satu yang dapat mempengaruhi *subjective well-being* adalah rasa syukur. Dengan menggunakan skala

kebersyukuran yang diadaptasi dari Gratitude Questionnaire-Six Item Form (GQ-6) dan Skala *Satisfaction with Life Scale* menghasilkan kesimpulan bahwa semakin tinggi kebersyukuran maka semakin tinggi tingkat *subjective well-being* pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (Alyya & Hidayat, 2024). Hal ini juga menguatkan validasi dari keterhubungan antara variabel *subjective well-being* dengan *religious involvement* (rasa syukur) yang dalam penelitian ini adalah jenis *religious involvement* lainnya yakni tawakal.

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Gita Dwi Ramadhani (2018) di Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Dengan judul “*Hubungan antara Kebersyukuran dan Subjective Well-being pada Pekerja Proyek Bangunan*” yang diukur melalui skala kebersyukuran yang diadaptasi dari Evananda (2017) berdasarkan teori Al-Munajjid (2006) dan skala *subjective well-being* dari Pratiwi (2017) yang menggunakan teori Diener yakni *Satisfaction with Life Scale* (SWLS) dan aspek dari Watson (1998) *The Positive and Negative Affect Schedule* (PANAS). Skala tersebut dibagikan kepada 106 pekerja proyek bangunan atau kuli kemudian dianalisis menggunakan uji korelasi *Spearman-rho* yang menunjukkan hasil yang positif antara kebersyukuran dan *subjective well-being* pada pekerja proyek bangunan dengan kontribusi sebesar 7.618% (Ramadhani, 2018). Hal ini menguatkan argumentasi bahwa kebersyukuran sebagai *religious involvement* memiliki keterhubungan dengan *subjective well-being*.

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Yulinar (2021) dengan judul, “*Hubungan Kebersyukuran dengan Subjective Well-being pada Guru Honorer*”. Penelitian ini dilakukan kepada 98 guru honorer di 14 sekolah dasar negeri Kecamatan Bukitraya untuk mengetahui keterhubungan antara kebersyukuran dengan *subjective well-being*. Penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh dengan pengukuran skala kebersyukuran yang disusun oleh Rusdi (2016) dan skala *subjective well-being* yang disusun oleh Pramithasari dan Suseno (2019). Berdasarkan hasil analisa uji korelasi

Spearman Rank Order sebesar 0,700 memberikan kesimpulan adanya hubungan positif antara kebersyukuran dengan *subjective well-being*. Semakin tinggi kebersyukuran maka semakin tinggi *subjective well-being* pada guru honorer begitu pula sebaliknya. Hal ini menyatakan bahwa kebersyukuran sebagai salah satu bentuk *religious involvement* berperan penting dalam meningkatkan *subjective well-being* pada guru honorer (Yulinar, 2021). Subjek Guru Sekolah Luar Biasa dalam penelitian ini menjadi salah satu bentuk kebaruan dari penelitian sebelumnya. Sebab, guru honorer secara umum khususnya dalam penelitian Yulinar (2021) kondisinya akan berbeda dengan Guru Sekolah Luar Biasa yang diteliti dalam penelitian ini. Contohnya, di SLBN Cileunyi terdapat sebagian guru yang sudah berstatus PNS, ada juga yang masih berstatus sebagai guru Honorer. Dengan keadaan peserta didik yang juga berbeda, penelitian ini akan semakin menunjukkan keberbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya terkait kesejahteraan seorang guru.

